



HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN BUDDHISM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP DUALISME PLATO

Niken Wardani

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

nikenravati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Juni 2025	Diterbitkan : 30 Juni 2025
Direvisi : 21 Juni 2025	Doi: 10.53565/patisambhida.v6i1.1850

Abstrak

Penelitian ini menguraikan hakikat manusia dari sudut pandang Buddhism dan ajaran Plato tentang dualisme, serta relevansinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Ajaran Plato memandang manusia sebagai dualitas, manusia yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Keberadaan tubuh hanya sebatas menolong jiwa dalam mencapai kebakaan. Tetapi Plato tidak menjelaskan secara terperinci tentang jalan mencapai kebakaan. Pandangan Buddhis secara *paramatthasacca* (kebenaran sejati), batin dan badan jasmani manusia merupakan kesatuan *nama* dan *rupa* (batin dan badan jasmani). Tujuan tertinggi pikiran adalah Nibbana. Usaha mencapai Nibbana dengan meditasi *vipassana bhavana*, perenungan terhadap batin dan badan jasmani. Keselarasan antara batin dan badan jasmani adalah faktor utama. Pendapat Plato tentang "pra-eksistensi", memiliki keselarasan dengan konsep *kamma* dan *Punarbhava*. Hukum *kamma* adalah apa yang di perbuat akan membawa hasil sesuai dengan perbuatan itu di masa depan. Hukum *Punarbhava* adalah manusia yang masih terikat oleh *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan), akan mengalami lahir dan mati di dalam alam semesta. Relevansinya dengan konsep "pra-eksistensi" adalah batin (*citta/kesadaran*) pada kehidupan ini sudah ada atau sudah hidup pada kehidupan sebelumnya.

Kata kunci: Hakikat, Manusia, Dualism, Plato

Abstract

How does Buddhism analyze human nature, and how does Plato's teaching on "dualism" explain the essence of man. The new researcher intends to describe human nature from the point of view of Buddhism and Plato's teaching on dualism, and its relevance. This study uses a quantitative method with a library research approach. Plato's teaching kicked man as duality, a human being consisting of two elements whose unity was not stated. The existence of the body is only limited to helping the soul achieve immortality. But Plato did not go into detail about the path to immortality. The Buddhist view is *paramatthasacca* (true truth), the human mind and body are the unity of *nama* and *rupa* (mind and body). The highest goal of the mind is Nibbana. Attempt to attain Nibbana by means of *vipassana bhavana* meditation, contemplation of mind and body. The harmony between mind and body is a major factor. Plato's opinion on "pre-existence" is in harmony with the concepts of *kamma* and *punarbhava*. The law of *kamma* is that what is done will bring results according to that action

in the future. The law of Punarbhava is that humans who are still bound by lobha (greed), sin (hatred), and moha (ignorance) will experience birth and death in the universe. The relevance to the concept of "pre-existence" is that the mind (citta / consciousness) in this life already exists or has lived in a previous life.

Keywords: Nature, Human, Dualism, Plato.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan yang unik jika dibandingkan dengan binatang. Manusia memiliki akal budi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia berpikir sehingga melahirkan penemuan-penemuan. Pada perkembangannya manusia juga melahirkan aturan-aturan moralitas, seni dan kebudayaan. Kemudian manusia mulai bertanya tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang alam, tentang jiwa, kematian dan sebagainya. Disini mulailah manusia berfilsafat, bertanya dan berpikir tentang apa yang ingin diketahuinya, sampai kepada hal-hal yang sangat mendasar manusia ingin mengetahui apakah manusia. Apakah manusia itu, dari mana dan bagaimana asal nya manusia, bagaimana martabat manusia? Banyak filsuf yang berspekulasi dengan pendapat-pendapatnya dengan berbagai landasan latar belakang dan aliran yang berbeda-beda pula.

Penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai homo volens (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan social (superego). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai). Sementara penganut teori behaviorisme menyebut manusia sebagai homo mehanibus (manusia mesin). Behavior lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (aliran yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behavior yang menganalisis perilaku yang nampak saja. Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek (Rahmatiah, 2015).

Penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai homo sapiens (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak dipandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak memengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia

Plato (Hadi, 2000: 32), menjelaskan yang disebut manusia adalah jiwa itu sendiri. Sedangkan badan merupakan alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Tetapi badan itu, disamping berguna sekaligus juga memberi usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu

kembali kepada dunia Ide. Selanjutnya Immanuel Kant memahami pribadi sebagai sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda, disebut seorang pribadi. Jiwa itu sadar, maka jiwa adalah pribadi. Namun Kant tidak menyinggung masalah hubungan jiwa dengan badan.

Pandangan Kristen tentang manusia (Abdul, 2006), menitik beratkan pada konsepsi dosa asal. Konsep ini menempatkan semua manusia membawa dosa sejak lahir. Untuk membebaskan manusia dari dosa asal itu membutuhkan perantara melalui juru selamat Sang Kristus.

(Rahmatiah, 2015), menjelaskan bahwa dalam *Al-Qur'an* terdapat 4 kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. Pertama, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *unas*. Kata "*insan*" diambil dari kata "*uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat. Substansi manusia terdiri atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan nafs. Masing-masing yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan yang dapat menampung kedua natur yang berlawanan, yang dalam terminology psikologi Islam disebut dengan nafs. *Al-Qur'an* mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Pandangan Islam menurut paham (Eliana, 2017), bahwa Terminologi "*manusia*" yang digambarkan dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *bani Adam* dan *al-nas* merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Konsep kausa material ini sepenuhnya menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di muka bumi serta berimplikasi kepada adanya peran dan tugas kekhalifahan. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi immateri non jasadi yaitu penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah

Pandangan Buddhism, bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang berada di alam semesta ini yang menghuni atau terlahir di alam manusia ini. Karena di dalam Buddhis dikenal bahwa di alam semesta banyak sekali alam-alam yang dihuni oleh makhluk-makhluk sesuai dengan jenis alamnya. Manusia merupakan kesatuan antara batin (*nama*) dan jasmani (*rupa*). Batin berpikir dan berbuat dengan bantuan jasmani untuk mengaplikasikan pemikiran-pemikiran dalam bentuk perbuatan yang dilakukan oleh jasmani melalui ucapan dan perbuatan.

Berdasarkan berberapa pandangan tentang hakikat manusia, baik pendapat filsuf maupun beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa konsep yang hampir selaras dan beberapa hal yang tidak selaras. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menganalisa hakikat manusia dari sudut pandang Buddhism. Selain itu peneliti juga akan mengurai tentang hakikat manusia menurut pandangan "dualisme" dalam filsafat manusia Plato sebagai pisau analisisnya. Peneliti juga akan mengurai tentang relevansi pandangan Buddhism dengan filsafat Plato tentang hakikat manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian atau pendekatan penelitian merupakan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka dilakukan dengan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat

(Kattsoff, 2004), menjelaskan hakikat sebagai esensi dari sesuatu, membicarakan sesuatu yang lebih khusus. Membicarakan tentang sifat-sifat terdalam. Maka esensi sesuatu adalah hakikatnya. Apakah sesuatu itu bereksistensi atau tidak dan sebagainya.

(Jalaluddin, 2003), menjelaskan tentang hakikat manusia, bahwa manusia merupakan bagian dari kajian filsafat. Oleh karena itu, tak mengherankan jika banyak sekali kajian atau pemikiran yang telah dicurahkan untuk membahas tentang manusia. Walaupun demikian, persoalan tentang manusia akan tetap menjadi misteri yang tak sepenuhnya terselesaikan,

karena keterbatasan pengetahuan para ilmuwan untuk menjangkau segala aspek yang terdapat dalam diri manusia, juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa, agaknya memang memiliki kehidupan yang penuh rahasia,

2. Pengetahuan Asal-usul Manusia

(Maurice, 2009), menguraikan Aggañña Sutta (Digha Nikaya. III: 27), tentang asal-usul manusia, ketika Buddha sedang berada di Istana Ibu Migara. Kitab tersebut menjelaskan asal-usul manusia dari sudut pandang historis manusia berpikir atau berfilsafat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Manusia dituntut untuk berpikir supaya dapat mempertahankan hidupnya. Bagaimana untuk tetap bisa makan sehingga muncullah ilmu-ilmu tentang menanam, bertukar barang dan sebagainya. Selanjutnya ketika ada permasalahan (ada ketimpangan) maka manusia berpikir bagaimana supaya kehidupan menjadi aman dan rukun, sehingga munculah peraturan-peraturan moralitas, hukuman, dan sebagainya untuk mengatur masing-masing orang supaya patuh dan kehidupan menjadi aman.

Sudut pandang spiritual, bahwa munculnya suatu permasalahan diawali dengan adanya tiga hal yaitu: 1) Ketidaktahuan (*moha*) yang menyebabkan manusia melakukan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Karena manusia melakukan itu (dengan ketidaktahuannya itu) maka timbulah permasalahan-permasalahan.; 2) Keserakahan (*lobha*), karena manusia serakah maka selalu muncul keinginan untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang telah ada; dan 3) Kebencian (*dosa*), manusia karena keserakahan mendorong manusia untuk membenci manusia yang lain karena keinginan-keinginannya tidak terpenuhi, karena ketidakpuasan dengan manusia lainnya. mendorong manusia membenci, dendam dan muncullah perbuatan-perbuatan jahat untuk memenuhi keinginannya itu.

3. Hakikat Manusia Dalam Buddhism

(Charan Bimala LawAW, M.A., 2012), Kitab Puggala-Pannatti (bagian pengantar:v), menjelaskan manusia atau individu tidak memiliki eksistensi yang nyata. Manusia dalam bahasa Pali disebut dengan istilah "*Puggala*" bukan berarti sesuatu yang nyata, melainkan hanya *sammutisacca* (kebenaran yang tampak) yang dibedakan dari *paramatthasacca* (kebenaran sejati). Selanjutnya dijelaskan (Kaharuddin, 2005). Bahwa *paramatthasacca* (kebenaran sejati) meliputi empat hal yaitu: 1) *Citta* (kesadaran); 2) *Cetasika* (bentuk-bentuk batin); 3) *Rupa* (materi); dan 4) *Nibbana* (nirvana). Sedangkan *sammutisacca* (kebenaran yang tampak) adalah sesuatu yang bukan ada dengan sendirinya atau jadi sendiri, tetapi sesuatu yang diberikan nama, untuk dijadikan panggilan sesuai dengan keinginan manusia.

Manusia jika dipandang dari *paramatthasacca* (kebenaran sejati), adalah perpaduan antara *Citta* (kesadaran), *Cetasika* (bentuk-bentuk batin) dan *Rupa* (materi). *Citta* dan *cetasika* disebut dengan istilah "*nama*" (bahasa Pali) atau disebut dengan "kesadaran", sehingga manusia

adalah persatuan antara *nama* dan *rupa*. Manusia pada dasarnya adalah persatuan antara kesadaran dan badan jasmani, jika hanya kesadaran saja maka tidak bisa disebut dengan manusia demikian sebaliknya jika hanya badan jasmani saja maka juga tidak bisa disebut dengan manusia. Manusia dipandang dari *sammutisacca* (kebenaran yang tampak), bahwa seseorang dipahami dalam pengertian sebagai fakta tertinggi yang nyata, tetapi ia tidak dipahami dengan cara yang sama seperti fakta-fakta tertinggi yang nyata lainnya. Pria atau perempuan dipahami dalam pengertian sebagai fakta tertinggi yang nyata, dan kualitas materinya juga dikenali dalam pengertian sebagai fakta tertinggi yang nyata. Tetapi tidak bisa benar-benar dikatakan bahwa kualitas materi adalah satu hal dan manusia itu adalah hal lain, tidak juga dapat benar-benar dikatakan bahwa manusia itu terhubung atau absolut, terkondisi atau tidak terkondisi, abadi atau sementara, atau apakah manusia tersebut memiliki ciri-ciri eksternal atau apakah dia tanpa ciri apapun. Seseorang yang memiliki kualitas materi di dalam lingkup materi merupakan manusia, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa orang yang mengalami nafsu-nafsu indera di dalam lingkup nafsu-indera adalah seorang manusia. asal-mula seorang manusia memang tampak, berlalu dan bertahannya pun juga tampak jelas, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa manusia itu terkondisi (Charan Bimala Law, M.A., 2012).

Pembahasan selanjutnya adalah manusia dipandang secara *paramatthasacca* (kebenaran sejati). Manusia tersusun dari lima kelompok (*pancakkhandha*) yaitu: 1) *Rupakkhandha* (kelompok jasmani); 2) *Vedanakkhandha* (kelompok perasaan); 3) *Sannakkhandha* (kelompok pencerapan); 4) *Sankharakkhandha* (kelompok bentuk batin); dan 5) *Vinnanakkhandha* (kelompok kesadaran).

Buddhism memandang bahwa pikiran merupakan pemegang kendali, karena pikiran lah yang menentukan baik atau buruk suatu tindakan yang akan dilakukan oleh tubuh melalui ucapan dan perbuatan. Namun pikiran tidak bisa dipisahkan dengan badan, disini badan memiliki fungsi yang sangat besar untuk membantu pikiran dalam rangka mencapai pembebasan (Nibbana). Ha ini karena jalan untuk menuju pembebasan adalah pikiran harus menyatu dengan badan melalui meditasi vipassana bhavana, yaitu perenungan terhadap nama dan rupa (batin dan jasmani). Dalam istilah lain *vipassana* adalah menyadari (sadar penuh) terhadap apa yang sedang didalam pikiran dan pada badan terjadi. Dengan kata lain pikiran harus menyatu dengan reaksi-reaksi yang ada di dalam tubuh (pikiran harus menyatu dengan tubuh).

Selanjutnya tubuh/*rupa*/materi sesuai dengan sifat nya adalah tidak kekal dan akan hancur pada saat nya. Tubuh manusia akan mati, tubuh yang tersusun dari 28 delapan unsur tersebut setelah mati akan mengalami proses penghancura dimana setiap unsur-unsur pembentuk tubuh itu akan terurai kembali ke asalnya masing-masing. Unsur padan akan kembali ke tanah, unsur udara akan kembali ke udara, dan sebagainya. Kemudian apa yang terjadi dengan pikirannya (*citta/kesadran*). Sesuai dengan hukum Kamma dan hukum Punarbhava

(hukum kelahiran kembali), maka *citta*/kesadaran akan terlahir kembali di alam atau tempat sesuai dengan kamma nya masing-masing untuk menempati tubuh/rupa yang baru. Sehingga maksud dari inti ajaran Buddha yang terdiri dari tiga ajaran inti yaitu: 1) Jangan berbuat jahat (*Sabbapāpassa akaraānam*); 2) Tambahlah kebajikan (*Kusalassa upasampadā*); dan 3) Sucikan hati dan pikiran (*Sacittapariyodapanam*), ini harus selaku dilaksanakan supaya di kehidupan selanjutnya manusia dapat terlahir di alam/tempat yang lebih baik.

4. Manusia Dalam Pandangan Filsafat Plato

Ajaran Plato tentang manusia dalam sejarah filsafat dinamakan dengan “dualisme”. Manusia dipandang sebagai dualitas suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Tubuh dan jiwa tidak merupakan kesatuan. Plato mengambil alih perkataan yang sudah lazim dipakai dalam mazhab Pythagorean bahwa tubuh adalah kubur bagi jiwa (*soma sema*) dan bahwa jiwa berada dalam tubuh bagaikan dalam penjara. Dalam Phaidon, Plato menyamakan filsafat dengan “latihan untuk mati”, sesuatu perkataan yang juga harus dimengerti dalam rangka dualisme. Dengan mencari pengetahuan tentang ide-ide abadi, filsuf sudah memenuhi sedikit keinginan jiwa untuk meluputkan diri dari nasib tubuh (Bertens K., 2018).

Martabat manusia menurut Plato (Hadi, 2000), adalah sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan. Maka yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Tetapi badan itu, disamping berguna, sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kembali ke Dunia Ide. Jiwa sudah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada Dunia Ide. Jadi manusia mempunyai “pra-eksistensi”, yaitu sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini.

(Copleston, 2020), Plato mendefinisikan jiwa sebagai “gerak yang memulai diri sendiri” atau “sumber gerak”. Jiwa lebih dulu daripada tubuh dalam arti bahwa ia lebih unggul daripada tubuh (yang terakhir digerakkan tanpa menjadi sumber gerak), dan harus menguasai tubuh. Meskipun Plato menegaskan perbedaan pening antara jiwa dan tubuh, ia tidak menyangkal pengaruh yang dapat dilakukan pada jiwa oleh atau melalui tubuh. Pengaruh jahat yang dapat ditimbulkan oleh pendidikan jasmani yang buruk dan oleh kebiasaan buruk tubuh, yang bahkan dapat menyebabkan kondisi yang tidak dapat diperbaiki, di mana jiwa diperbudak. Selanjutnya Plato menegaskan tentang sifat jiwa tripartit. Bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian yaitu: 1) Bagian yang rasional; 2) Bagian yang berani atau bersemangat; dan 3) Bagian yang menggugah selera. “Bagian” dipahami sebagai bentuk atau fungsi atau prinsip tindakan, bukan sebagai bagian dalam arti material. Plato menempatkan bagian rasional jiwa

di kepala, bagian semangat di dada, dan bagian nafsu makanan di bawah rongga badan. Bagian rasional adalah apa yang membedakan manusia dari yang liar, dan merupakan unsur atau formalitas tertinggi jiwa, yang abadi dan mirip dengan Ilahi. Bagian keberanian mengacu pada keinginan tubuh, karena bagian rasional dari jiwa memiliki keinginan sendiri.

(Bertens K., 2018), menjelaskan bahwa Plato menganggap jiwa sebagai pusat atau inti sari kepribadian manusia. Dalam anggapannya tentang jiwa, Plato tidak saja dipengaruhi oleh Sokrates, tetapi juga oleh Orfisme dan mazhab Pythagorean. Dengan mempergunakan semua unsur itu, Plato menciptakan suatu ajaran tentang jiwa yang berhubungan erat dengan pendiriannya mengenai ide-ide. Plato berkeyakinan bahwa jiwa manusia bersifat abadi. Keyakinan ini bersangkut paut dengan ajarannya tentang ide-ide. Salah satu argument pentingnya adalah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan ide-ide. Jiwalah yang mengenal ide-ide, bukan badan. Dan jika jiwa mengenal ide-ide, maka atas dasar prinsip tersebut bahwa jiwa pun mempunyai sifat-sifat yang sama seperti terdapat pada ide-ide. Ide bersifat abadi dan tidak berubah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jiwa bertentangan dengan badan merupakan makhluk yang tidak berubah dan tidak akan mati.

Selanjutnya Plato menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga dapat menggerakkan badan. Jiwa menuntut kebakaan, sehingga tidak ada alasan mengapa penggerakan itu akan berhenti. Selanjutnya Plato tidak memberi detail-detail yang jelas mengenai cara kebakaan jiwa. Setinggi-tingginya ia menghidangkan mitos yang melukiskan nasib jiwa sesudah kematian badan. Dimana diterangkan bahwa sesudah kematian semua jiwa akan diadili, mereka yang hidup dengan baik akan dibawa ke "pulau-pulau yang bahagia", sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya. Mitos-mitos lain menceritakan perpindahan jiwa, sebagaimana sudah diajarkan oleh kaum Pythagorean, mereka yang hidup jahat akan mengalami nasib yang kurang baik dalam eksistensi yang berikut (Bertens K., 2018).

Filsafat Plato tentang hakikat manusia, bahwa manusia memiliki jiwa dan badan. Jiwa merupakan penguasa atau penguasa yang memiliki posisi lebih tinggi daripada badan/tubuh. Hal ini karena ide-ide berasal dari jiwa dan bukan dari badan. Jiwa dibedakan menjadi tiga bagian (bentuk atau fungsi atau prinsip tindakan, bukan sebagai bagian dalam arti material) berdasarkan sifat tripartite yaitu: bagian rasional terdapat dibagian kepala, bagian semangat pada dada, dan bagian nafsu di bagian bawah rongga badan. Bagian rasional merupakan formalitas tertinggi jiwa, yang abadi dan mirip dengan Ilahi. Sedangkan badan/tubuh manusia dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Tetapi badan juga menjadi kendala dalam usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kembali ke Dunia Ide. Jiwa sudah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada Dunia

Ide. Jadi manusia mempunyai “pra-eksistensi”, yaitu sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini. Dapat dijelaskan bahwa jiwa manusia sudah ada sebelum bersatu dengan badan, jiwa hanya mengalami pengalaman yang pernah dialami pada masa hidup sebelum bersatu dengan badan di dunia ini.

5. Relevansi Hakikat Manusia Dalam Buddhism Dengan Pandangan Filsafat Plato

Filsafat tentang hakikat manusia menurut Plato dan menurut pandangan Buddhism, terdapat beberapa hal yang sejalan dan terdapat beberapa konsep yang tidak sama. Pendapat Plato tentang keberadaan tubuh yang hanya sebatas atau berfungsi untuk menolong jiwa dalam mencapai kebakaan, bahkan pada saat-saat tertentu justru tubuh akan menjadi suatu penghambat bagi jiwa dalam usaha mencapai kebakaan. Tetapi Plato tidak menjelaskan secara terperinci tentang jalan untuk mencapai kebakaan itu. Keberadaan jiwa setelah mati dijelaskan oleh Plato sebagaimana sudah diajarkan oleh kaum Pythagorean, mereka yang hidup jahat akan mengalami nasib yang kurang baik dalam eksistensi yang berikut.

Sedangkan menurut pandangan Buddhis secara *paramatthasacca* (kebenaran sejati), bahwa tubuh/badan jasmani manusia tidak dapat dipisahkan begitu saja. Manusia seutuhnya adalah bersatunya antara badan dan batin (*citta*). Kemudian tujuan tertinggi dari pikiran (kesadaran/*citta*) adalah merealisasikan Nibbana. Sedangkan usaha untuk mencapai Nibbana adalah dengan meditasi *vipassana bhavana* (pendangan terang) atau perenungan terhadap nama dan rupa (batin dan badan jasmani). Artinya disini adalah antara batin dan tubuh harus ada keselarasan, batin berusaha untuk mencapai pembebasan dengan ditopang atau dibantu oleh badan jasmani yang harus selaras dengan pikiran. Sehingga badan jasmani tidak bisa berjalan sendiri dan pikiran juga berjalan sendiri, keselarasan antara badan dan batin dalam menjalankan usaha-usaha akan membantu menuju pembebasan.

Selanjutnya pendapat Plato tentang “pra-eksistensi”, yaitu jiwa sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini. Bahwa jiwa manusia sudah ada sebelum bersatu dengan badan, jiwa hanya mengalami pengalaman yang pernah dialami pada masa hidup sebelum bersatu dengan badan di dunia ini. Tentang konsep ini hampir mendekati terdapat keselarasan dengan konsep kamma dan Punarbhava (hukum kelahiran kembali). Hukum kamma pada dasarnya bahwa apa yang di perbuat akan membawa hasil sesuai dengan perbuatan itu. Apabila suatu perbuatan jahat dilakukan maka pada masa yang akan datang si pelaku juga akan menuai hasil dari perbuatan jahat itu berupa hal-hal yang tidak baik/kurang menyenangkan, begitu juga sebaliknya. Yang disebut dengan “masa yang akan datang”, adalah masa/waktu setelah perbuatan itu dilakukan bisa jadi masa depan di kehidupan saat ini, dan bisa jadi masa depan di kehidupan setelah kehidupan ini. Artinya manusia membawa benih-benih kamma baik dan buruk yang tersimpan di dalam memori masing-masing kesadaran dan akan berbuah pada saatnya baik di kehidupan saat ini maupun

kehidupan setelah ini. Selanjutnya tentang hukum Punarbhava atau kelahiran kembali, bahwa manusia selama masih terikat atau diliputi oleh *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan) maka akan terus menerus lahir dan mati di dalam alam semesta ini. Kelahiran pada kehidupan setelah ini ditentukan oleh timbuna kamma baik dan kamma buruk pada kehidupan sebelum kehidupan saat ini dan kehidupan saat ini.

Relevansinya dengan konsep pra-eksistensi adalah bahwa batin (*citta*/kesadaran) pada kehidupan ini sebenarnya sudah ada atau sudah hidup pada kehidupan sebelum ini. Dan kehidupan ini merupakan kelanjutan dari kehidupan sebelumnya dengan menempati tubuh/rupa yang baru, namun memori-memori kesadaran pada kehidupan (maksudnya adalah kamma-kamma masa lalu) tetap menempel dan mempengaruhi situasi dan kondisi pada kehidupan saat ini.

KESIMPULAN

Ajaran Plato tentang manusia disebut dengan “dualisme, manusia dipandang sebagai dualitas suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Keberadaan tubuh yang hanya sebatas atau berfungsi untuk menolong jiwa dalam mencapai kebakaan. Tetapi Plato tidak menjelaskan secara terperinci tentang jalan untuk mencapai kebakaan itu.

Pandangan Buddhis secara *paramatthasacca* (kebenaran sejati), batin dan badan jasmani manusia merupakan kesatuan nama dan rupa (batin dan badan jasmani). Tujuan tertinggi dari pikiran (kesadaran/*citta*) adalah Nibbana. Usaha untuk mencapai Nibbana adalah dengan meditasi vipassana bhavana (pendangan terang) atau perenungan terhadap *nama* dan *rupa* (batin dan badan jasmani). Keselarasan antara badan dan batin dalam menjalankan usaha-usaha akan membantu menuju pembebasan sangat dituntut. Pendapat Plato tentang “pra-eksistensi”, konsep ini hampir mendekati terdapat keselarasan dengan konsep *kamma* dan *Punarbhava* (hukum kelahiran kembali). Hukum kamma pada dasarnya adalah apa yang di perbuat akan membawa hasil sesuai dengan perbuatan itu. Yang disebut dengan “masa yang akan datang”, adalah masa/waktu setelah perbuatan itu dilakukan bisa jadi masa depan di kehidupan saat ini, dan bisa jadi masa depan di kehidupan setelah kehidupan ini. Hukum *Punarbhava* atau kelahiran kembali, bahwa manusia selama masih terikat atau diliputi oleh *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kebodohan) maka akan terus menerus lahir dan mati di dalam alam semesta ini. Kelahiran pada kehidupan setelah ini ditentukan oleh timbunan kamma baik dan kamma buruk pada kehidupan sebelum kehidupan saat ini dan kehidupan saat ini.

Relevansinya dengan konsep “pra-eksistensi” adalah bahwa batin (*citta*/kesadaran) pada kehidupan ini sebenarnya sudah ada atau sudah hidup pada kehidupan sebelum ini. Kehidupan saat ini merupakan kelanjutan dari kehidupan sebelumnya dengan menempati

tubuh/*rupa* yang baru. Memori-memori kesadaran pada kehidupan (*kamma-kamma* masa lalu) tetap ada dan mempengaruhi situasi dan kondisi pada kehidupan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, J. L. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Bumi Aksara.
- Bertens K. (2018). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Charan Bimala LawAW, M.A., B. L. (2012). *Kitab Puggala-Paññatti (Designation Of Human Types)*. The Pali Text Society.
- Copleston, F. (2020). *A History Of Philosophy (Filsafat Plato)*. Basabasi.
- Eliana, S. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20. no. 2, 44–61. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/79/pdf>
- Hadi, H. (2000). *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Kanisius.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Kaharuddin. (2005). *Abhidhammatthasangaha*. Yenwreko Wahana Karya.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya.
- Maurice, W. (2009). *Kitab Digha Nikaya (The long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya)*. DhammaCitta.
- Rahmatiah, S. (2015). Konsep Manusia Menurut Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Volume 2*, 79–98. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3217%0A>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustakabarupress.